
Identitas Sosio Kultural Tou: Rekonstruksi Identitas Sosio Kultural Sebagai Identitas Sosial Minahasa Kini

Marhaeni Mawuntu

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi; enymawuntu@yahoo.co.id

Diterima: 24 Juni 2020; Disetujui : 10 Juli 2020

ABSTRACT

The article explores the reconstruction of *Tou* socio-cultural identity as the Minahasan social identity. Especially, after *Tou* experienced reduction by local people and being marginalized by migrants. Therefore, the reconstruction of *Tou* socio-cultural identity aims to repositioning *Tou* as a social identity in the land of Minahasa. Since *Tou* is not only an identity constructed by the ancestors to answer the challenges of their time. *Tou* is also a social identity which is inherited to becoming a common identity in the Minahasan land which is capable of caring, and sustaining the diversity from time to time.

Keywords : *Tou* socio-cultural, Minahasan, *social identity*

ABSTRAK

Artikel ini membahas rekonstruksi identitas sosio-kultural *Tou* sebagai Identitas sosial Minahasa kini. Terutama, setelah *Tou* mengalami reduksi oleh masyarakat lokal dan marginalisasi oleh pendatang. Karenanya, rekonstruksi identitas sosio-kultural *Tou* bertujuan memposisikan *Tou* sebagai identitas sosial di tanah Minahasa. Karena *Tou* tidak hanya menjadi identitas yang dikonstruksi oleh para leluhur untuk menjawab kebutuhan tantangan di masanya. *Tou* adalah juga identitas sosial yang diwariskan, menjadi identitas bersama di tanah Minahasa yang mumpuni merawat dan mengelola keragaman dari zaman ke zaman.

Kata Kunci : *Sosio-kultural Tou, Minahasa, Identitas sosial*

PENDAHULUAN

Minahasa¹ adalah tanah yang sejak awal dihuni oleh beragam leluhur yang berasal dari tempat berbeda. Awalnya para leluhur tersebut mengelompokkan diri dalam *walak* dan kemudian menyatukan diri dalam *pakasaan*. Karenanya, Minahasa awal dikenal dalam kategori *walak* dan *pakasa'an*. *Walak* menunjuk pada kumpulan keluarga batih yang hidup dalam satu kampung dan dipimpin oleh seorang yang dituakan yang disebut *Paendong Tua*. Dalam perkembangan selanjutnya, karena kedekatan model ritual, dialek dan wilayah tempat tinggal, beberapa *walak* menyatu menjadi *pakasa'an*,² yakni *pakasa'an* Tountemboan, Tombulu, Tolour dan Tonsea. Keempat *pakasa'an* tersebut merupakan *pakasa'an* awal di tanah Minahasa.

Keragaman asal para leluhur Minahasa, terekam dalam data historis-kultural, seperti narasi-narasi lisan yang diturun temurunkan serta artefak-artefak yang ada, antara lain *Waruga*³ (kubur leluhur). Rinto Taroreh, salah seorang pelaku budaya yang disebut *Tona'as*⁴ memberikan contoh tradisi lisan yang terpelihara di Tonsea tentang *opo Roti* (salah satu leluhur Minahasa dari *pakasa'an* Tonsea) dan lima *waruganya*. Menurut Taroreh, ada tradisi lisan yang terpelihara baik dalam komunitas Tonsea tentang *opo Roti* dan kedatangannya di daerah itu. *Opo Roti* diceritakan sebagai leluhur yang datang dari laut dan masuk Tonsea dari salah satu tempat di wilayah itu yang kemudian dikenal dengan nama Likupang. *Opo Roti* kemudian membentuk salah satu *walak* di Tonsea. Dalam penelusuran artefak yang terkait dengan *opo Roti*, Tona'as Taroreh menemukan lima *waruga opo Roti* di tempat berbeda di Tonsea. Menurut Taroreh lima *waruga opo Roti* tersebut menjadi penanda dari perjalanan dan karya *opo Roti* di tempat-tempat berbeda tersebut. Di sisi lain, Taroreh juga menemukan waruga milik leluhur lainnya dengan tradisi lisan mengenai asal dan jalan masuk berbeda ke wilayah Tonsea yang ditapaki para leluhur tersebut. Tegasnya, dalam wilayah yang samapun, leluhur yang kemudian membentuk *walak* tidak berasal dari tempat yang sama.

¹ Studi tentang Minahasa telah banyak dilakukan, baik oleh para peneliti lokal dan luar negeri maupun pemerintah Belanda (di masa penjajahan Belanda di Indonesia) dan oleh para misionaris. Berdasar pemeriksaan terhadap studi-studi tersebut, saya memastikan bahwa studi Rekonstruksi identitas sosio-kultural *Tou* sebagai identitas sosial Minahasa kini, belum pernah dilakukan. Penjelasan rinci tentang hasil pemeriksaan terhadap studi studi terdahulu dapat dibaca dalam Marhaeni L Mawuntu, Redefinisi Dan Rekonstruksi *Tou*. Kajian Sosial terhadap identitas sosial Minahasa dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Disertasi Doktor Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, 2017, hlm. 16-19

² *Pakasa'an* adalah sebutan bagi kelompok etnis di tanah Minahasa awal yang mendiami satu wilayah tertentu, memakai bahasa yang sama, dan melaksanakan ritual-ritual yang sama. Karenanya, *Pakasa'an* tidak hanya terdiri dari kumpulan *keluarga batih (walak)*, tetapi juga terdiri dari kumpulan *keluarga batih* berbeda yang hidup dalam satu wilayah serta melaksanakan ritual yang sama.

³ *Waruga* adalah kubur leluhur yang dibangun dari batu, berbentuk kotak dan terbagi atas dua bagian, yakni bagian atas yang merupakan atap dan bagian bawah. *Waruga* pada umumnya dihiasi dengan gambar pahatan sederhana berbentuk gambar manusia, binatang ataupun tumbuhan.

⁴ *Tona'as* adalah seorang yang bertugas memimpin ritual dan juga orang yang dituakan yang menjadi pemimpin dalam kelompok masyarakat budaya.

Penanda kultural lainnya yang menegaskan tentang keragaman asal para leluhur, yakni yang terekam dalam versi mitologi leluhur Minahasa. Menurut temuan komunitas budaya Mawale movement⁵, ada 43 versi mitologi Minahasa yang mendeskripsikan leluhur pada figurisasi Lumimuut-Toar. Versi-versi berbeda tersebut, tidak hanya menjelaskan perbedaan penceritaan tentang para leluhur, tetapi juga mempertegas pembentukan komunitas awal (*walak*) yang terbentuk dari beragam kumpulan keluarga batih dengan cerita asal usul dan kedatangannya masing-masing.

Dalam konteks tanah Minahasa kini, keragaman asal leluhur terekam dalam beragam marga yang melekat pada nama keluarga orang Minahasa. Marga-marga tersebut menunjukkan, bahwa orang Minahasa tidak hanya berkembang dari leluhur awal yang datang dan membentuk komunitasnya di wilayah-wilayah Minahasa. Marga-marga demikianpun menjelaskan mengenai perjumpaan para leluhur dengan pendatang kemudian yang membentuk keturunan-keturunan baru. Mereka adalah orang-orang Minahasa yang bermarga Portugis, Spanyol, Belanda, Cina dan juga Jawa serta Sumatra (terutama karena para pengikut Kyai Modjo yang kawin mawin dengan anak dari kepala-kepala *Pakasa'an* Tolour dan pengawal Imam Bonjol yang juga kawin mawin dengan keturunan *opo* Wongkar di Lota-Pineleng (salah satu kampung di wilayah Tontemboan). Seiring dengan keragaman marga, di tanah Minahasa kinipun masih terpelihara pemukiman awal dari para pendatang kemudian, yakni kampung Borgo yang menjadi pemukiman awal para pendatang Eropa, kampung Cina, kampung Jawa-Tondano, kampung Ternate, kampung Islam, kampung Sanger, kampung Arab.

Dalam penelitian yang saya lakukan, keragaman Minahasa awal dimungkinkan karena identitas sosio-kultural *Tou* memberi ruang bagi semua orang yang datang dan tinggal di tanah Minahasa mengidentifikasi diri sebagai *Tou*. Proses identifikasi menjadi identitas tersebut, sejajar dengan teori Jenkins tentang identifikasi sebagai rujukan identitas. Jenkins menjelaskan, pentingnya identifikasi sebagai rujukan identitas karena dapat memahami siapa atau apa adalah apa.⁶ Mengacu pada teori Jenkins demikian, *Tou* sebagai identitas sosial memperjelas siapa dan apa saja yang teridentifikasi sebagai *Tou*. Selanjutnya, karena *Tou* memberi ruang pada siapa dan apa saja untuk mengidentifikasikan diri atau diidentifikasi sebagai *Tou*, maka *Tou* juga dipahami sebagai identitas sosio-kultural yang sarat dengan penghargaan terhadap kesetaraan semua ciptaan. *Tou* menjadi acuan dari upaya menata kembali kehidupan bersama antar kelompok (*walak*, *pakasa'an*) dan juga dengan pendatang.

Di konteks Minahasa kini, keragaman orang yang mendiami tanah Minahasa semakin memberi warna bagi dinamika sosial, agama, ekonomi dan politik. Dinamika demikian, tidak hanya

⁵ Wawancara dengan kelompok Mawale movement, 8 Maret 2015.

⁶Richard Jenkins, *Social Identity* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2004), hlm. 6

berdampak pada perjumpaan beragam nilai, tetapi juga mendorong pergeseran identitas sosio-kultural. Perubahan tersebut ditandai dengan reduksi *Tou* hanya untuk menunjuk siapa yang layak disebut Manusia Minahasa asli. Bahkan reduksi demikian semakin menyempit pada klaim orang Minahasa adalah Kristen. Imbasnya, di tanah Minahasa kini mulai bermunculan klaim-klaim asli-bukan asli Minahasa, lokal-pendatang, Minahasa Kristen. Klaim-klaim demikian tidak hanya menempatkan masyarakat dalam kelompok-kelompok dengan polarisasi yang tajam. Pun sudah mulai menciptakan gesekan-gesekan antar kelompok yang saling mengklaim tersebut dan juga dengan masyarakat yang memilih tidak terpolarisasi pada kelompok manapun. Fakta-fakta memiriskan tersebut, antara lain, pelarangan pembangunan masjid di Bitung⁷, gugatan beberapa kelompok budaya terhadap pembangunan masjid di kampung Texas Manado, dan pemukulan terhadap anggota kelompok budaya.

Polarisasi dan gesekan sosial di tanah Minahasa kini mendiskripsikan, bahwa pembauran masyarakat berlangsung sedemikian kentalnya dan saling bersinggungan. Karenanya, **Rekonstruksi narasi sosio kultural TOU sebagai identitas sosial Minahasa kini**, sangat penting dilakukan. Upaya demikian tidak hanya bertujuan agar masyarakat di tanah Minahasa kini dapat memahami kembali identitas sosio-kultural yang telah dibangun oleh para leluhur dalam rangka mengatur kehidupan bersama yang beragam. Di sisi lain, rekonstruksi *Tou* sebagai identitas sosial masyarakat di tanah Minahasa kini akan membantu merajut kembali tenunan-tenunan sosio-kultural dan menghadirkan kehidupan bersama yang konstruktif dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data-data yang komprehensif dan representatif, saya menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif analitis, dan pendekatan studi sosio-kultural, serta menetapkan informan kunci sebagai sumber data. Informan kunci yang saya pilih dan wawancara, yakni para pelaku budaya (kelompok-kelompok budaya), para pemimpin kelompok budaya, tokoh agama, tokoh masyarakat dan perwakilan turunan para pengawal Kyai Modjo di kampung Jawa-Tondano serta turunan pengawal Imam Bonjol di Pineleng. Selain itu, saya juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan ritual para pelaku budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minahasa awal yang beragam tidak selalu tanpa konflik. Dalam perjalanan menjadi Minahasa, beberapa kali nilai *Tou* dilukai oleh benturan-benturan yang terjadi antar *pakasa'an* dan

⁷ Rapat bersama antara Komnas HAM dan PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia), menanggapi tindakan pelarangan pembangunan masjid di Bitung oleh kelompok adat sebagai pelanggaran terhadap kebebasan beragama yang dijamin UU (bdk. Laporan KOMNAS HAM <https://w.w.w.komnasham.go.id>. pdf laporan Tahunan Kebebasan beragama dan berkeyakinan di Manado, 2016.

juga dengan pendaatang kemudian. Karena itu, keragaman Minahasa dikelola oleh para leluhur melalui beberapa tindakan kultural yang mewujud dalam ikrar, konsensus dan ketaatan melakukannya dalam relasi antar *pakasa'an* dan dengan pendaatang. Pemaparan selanjutnya tentang temuan penelitian, akan memperjelas identitas sosio-kultural *Tou* yang yang terekam dalam memori kolektif masyarakat Minahasa kini yang akan direkonstruksi sebagai identitas sosial.

***Tou* sebagai identitas sosio-kultural.** *Tou* sebagai identitas sosio-kultural Minahasa tidak lagi secara utuh diturun temurunkan pada semua manusia Minahasa kini. Pemaknaan *Tou* sebagai identitas sosio-kultural di masa lampau telah terserak dan terserap dalam beberapa tradisi lisan.

Salah satunya, yakni fakta yang mencolok tentang orang Minahasa yang dikenal mudah berkawan dan terbuka terhadap hal-hal baru. Imbasnya, Minahasa menjadi semakin berwarna karena keterbukaan dan penerimaan orang Minahasa terhadap orang-orang dari tempat asal berbeda yang kemudian menetap dan menjadi bagian dari masyarakat Minahasa.

Dalam penelitian, saya menemukan bahwa Sikap keterbukaan dan mudah bergaul orang Minahasa, terutama bersumber pada tradisi turun temurun tentang *Tou* yang tidak hanya menunjuk manusia minahasa, tetapi juga binatang, hewan, dan semua ciptaan lainnya.⁸ Cakupan *Tou* yang merangkul semua ciptaan adalah juga gambaran bagaimana para leluhur memaknai keberadaannya dalam relasi dengan siapapun dan apapun. Pun sejak awal menegaskan, bahwa *Tou* tidak tunggal, bukan hanya menunjuk pada manusia, karenanya beragam dan hidup dalam ranah yang sama.

Implementasi *Tou* dalam relasi antar pakasaan dan dengan pendaatang. Implementasi pemaknaan *Tou* dalam relasi antar *pakasa'an* dan dengan pendaatang, ditegaskan dalam ikrar perjanjian yang disyairkan sebagai *cawana parukuan*, *cawana pakuruan* (tidak ada yang disembah dan menyembah diantara manusia). Di sisi yang lain, ikrar perjanjian dan kesepakatan tersebut dipakai untuk mengatur mengenai bagaimana penerimaan dan keterbukaan antar *pakasa'an* dan juga dengan pendaatang kemudian. Tentu saja, pengaturan demikian dilatar-belakangi oleh pengalaman tentang tidak dengan begitu saja ikrar tersebut dapat ditaati oleh semua kelompok Minahasa lampau.

Di tanah Minahasa lampau, para leluhur pernah saling berbenturan dalam peristiwa *mahawetik*⁹ yang berujung pada pengusiran/penyerangan pada para imam (*wailan*). Ikrar tidak boleh

⁸ Dalam wawancara terpisah dengan Tonaas Rintoh, Manado 2014; Tonaas Dede Katopo (alm), Manado 2015, kelompok Mawale Movemen, 2015 serta dengan penerjemah syair ritual Tonaas, Fredy Wowor, Manado 2015 (kecuali alm Dede Katopo dan Mawale Movement, untuk pemuktahiran data, para informan telah dikonfirmasi lagi datanya pada bulan november 2019); mereka sependapat mengenai *Tou* yang juga menunjuk pada tumbuhan dan binatang. Sebagai contoh, mereka merujuk pada tindakan orang-orang tua di kampung-kampung yang masih memelihara tradisi, sebelum memetik sayur akan berbicara pada tumbuhan tersebut. Tindakan demikian adalah bentuk penghargaan terhadap tumbuhan sebagai sesama *Tou*.

menyembah dan tidak boleh disembah antar manusia, lahir sebagai upaya mengatasi benturan tersebut.

Ikrar para leluhur demikian, juga tercermin dalam falsafah hidup *sitou timou wo mamuali tou* (manusia hidup untuk menjadi manusia sepenuhnya). Dalam memori kolektif masyarakat di tanah Minahasa, falsafah tersebut terserak dalam tradisi lisan yang menarasikan gambaran ideal tentang manusia Minahasa. Orang-orang tua di kampung-kampung biasanya mengingatkan masyarakat untuk tetap *keter* (kuat fisik dan kuat mental) sebagai kekhasan *Tou* Manusia yang membedakan dengan *Tou* lainnya (tumbuhan, binatang, dan ciptaan).

Temuan lain yang juga terpeliharakan dalam tradisi lisan tentang *Tou* manusia, yakni *Tou* Manusia juga dikaitkan dengan *nate* (kemampuan mengutamakan hati) dan *ngaa'san* (kemampuan menggunakan pikiran). Artinya, menjadi *Tou* (manusia) sepenuhnya tidak hanya kuat secara fisik dan mental, tetapi juga mengedepankan kemampuan mengelola kecerdasan diri. Pemaknaan demikian, tersirat dalam sebutan *Tuama* dan *Wewene* yang tidak sekedar menunjuk laki-laki dan perempuan Minahasa, tetapi terutama pada kualitas diri laki-laki dan perempuan yang memiliki *keter*, *nate*, dan *ngaa'san*.

Pemaknaan *Tou* (manusia) dalam tiga kategori di atas, juga menjadi acuan pemilihan *Ukung/* pemimpin *pakasa'an* di tanah Minahasa lampau, tidak berdasarkan usia tetapi berdasar kualitas diri yang dimiliki. Ada tradisi lisan mengenai syarat pemimpin di tanah Mianahasa, yakni harus menjadi pengumpul terbanyak kepala manusia pelanggar aturan. Sekilas syarat demikian menyiratkan hukuman berbasis kekerasan sebagaimana masyarakat purba yang konsisten menjalankan aturan kultural. Di sisi lain, saya menemukan data kultural, bahwa pemenggalan kepala para pelanggar adalah bagian terakhir dari tahapan kontrol sosial terhadap ketaatan masyarakat pada aturan/kesepakatan kultural. Tahapan-tahapan tersebut, yakni *wantik* (janji/kesepakatan aturan sudah ditetapkan), *pantik* (janji sudah ditandai, sehingga semua harus mengacu pada apa yang sudah ditetapkan) dan *santi* (pedang) atau sangsi hukum bagi para pelanggar setelah dua proses sebelumnya diabaikan. Karenanya, seseorang yang menjadi pengumpul kepala terbanyak dari para pelanggar mengindikasikan kualitas dirinya yang kuat secara fisik dan mental, serta punya keberanian untuk menindak secara tegas pelanggaran tersebut. Durkheim dalam penelitian pada suku Aborijin Australia, menyimpulkan bahwa hukum represif sebagaimana yang diambil masyarakat mekanik—yang saya lihat juga diterapkan di Minahasa lampau—merupakan reaksi terhadap ketidaksetiaan

⁹ Peristiwa *Mahawetik* berawal dari perjumpaan komunitas Minahasa awal dengan kerajaan Bolaang-Mongondow yang menerapkan sistim budak. Beberapa *Walian Makarua Siyow* (kalangan imam) tertarik untuk menerapkan sistim tersebut di Minahasa. Akibatnya, terjadi penolakan dan pemberontakan karena sistim perbudakan dinilai sangat bertentangan dengan suasana demokratis yang didasarkan pada *Tiwa Lumimu'ut-To'ar*. Data ini diperoleh dari Tonaas Rinto Taroreh dalam wawancara yang dilakukan pada 14 oktober 2014 dan terkait dengan pemuktahiran data telah dikonfirmasi lagi pada November 2019.

individu yang sistimatis terkait dengan kesepakatan bersama.¹⁰ Pada tataran demikian, hukum menjadi sesuatu yang sangat kuat dan mengatasi kolektivitas. Karena itu menyakiti sentiment kolektif dinilai sebagai kejahatan sosial yang tidak hanya menyakiti kolektivitas, tetapi juga dianggap menentang otoritas transendental yang memelihara kolektivitas tersebut.¹¹ Hukum pemenggalan kepala yang bersifat represif dilakukan dalam upaya memelihara kesepakatan sebagai perwujudan kualitas diri *Tou* Manusia dan juga keutuhan hidup *pakasa 'an-pakasa 'an* dan pendatang.

Narasi Tou dalam konteks Minahasa kini. Dalam konteks tanah Minahasa kini, tentunya pola hukum dan penerapan hukum Minahasa lampau, tidak relevan lagi dengan regulasi-regulasi moderen. Tetapi keterikatan yang kuat antara perjanjian/keputusan bersama dengan kualitas diri manusia yang tercermin dalam kualitas diri masyarakat, merupakan modal kultural penting bagi pengembangan kehidupan bersama yang menghargai keragaman.

Berdasar identitas kultural *Tou* demikian, para leluhur Minahasa mengatur relasi antar pakasaan dan dengan pendatang kemudian. Bahkan memberi ruang bagi para pendatang kemudian untuk turut terlibat secara intens dalam proses menjadi Minahasa yang beragam. Ruang-ruang sosial tersebut mewujud dalam tradisi lisan yang diturun temurunkan, yakni *sitou timou tumou tou* (manusia hidup untuk memanusiaikan manusia lainnya), *maesa-esaan* (saling bersatu), *maleoleosan* (saling mengasihi dan meyayangi), *matombol-tombolan* (saling menopang), *masawang-sawangan* (Saling menolong), *magenang-genangan* (saling mengingat), *malinga-lingaan* (saling mengingat).

Kewajiban memanusiaikan sesama manusia dan hidup saling memberdayakan tidak melulu hanya berlangsung dalam *pakasa'an* dan antar *pakasa'an*, tetapi juga dengan para pendatang kemudian. Terbentuknya *pakasa'an-pakasa'an* baru diluar *pakasa'an* awal—*Tountemboan*, *Tombulu*, *Tonsea* dan *Tolour*— yakni, *Panosokan*, *Tonsawang*, *Bantenan*, dan *Bantik*. Di samping itu, penerimaan para pemimpin *pakasa'an* terhadap para pendatang Eropa, Cina dan suku-suku lain di Indonesia menjadi bagian dari *paksa'an* adalah konkritisasi dari memanusiaikan dan memberdayakan manusia lainnya.

Di masa lampau, identitas sosio-kultural *Tou* Minahasa tersebut mendorong berbagai pertemuan dan kesepakatan bersama berhadapan dengan benturan antar paksaan dan juga dengan pendatang kemudian. Sebaliknya, pembauran yang dilakukan para pendatang melalui perkawinan, mengikuti dialeg lokal, bahkan ikut juga merayakan kegiatan-kegiatan sosio-kultural lainnya, seperti pengucapan syukur desa¹², terlibat di rukun duka, dapat juga diidentifikasi sebagai tindakan simbolik

¹⁰Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, Translated by W.D. Halls (New York: The Free Press a Division of Macmillan, Inc.), hlm. 1

5

¹¹Durkheim, 33,43

yang menunjuk pada upaya penyatuan dengan identitas lokal. Hal ini sejajar dengan teori Sokefeld tentang identitas. Menurut Sokefeld, identitas dapat dikenali dari tindakan-tindakan simbolik yang ditampilkan individu atau masyarakat. Tindakan-tindakan simbolik tersebut dapat teridentifikasi melalui cara berbicara (logat), cara berpakaian, dan praktek keagamaan.¹³ Penjelasan yang sejajar, yakni penjelasan Francis M Deng mengenai identifikasi identitas melalui ras, etnis, budaya, bahasa dan agama. Dua teori ini mempertegas prosesi identifikasi para pendatang dalam identitas *Tou* sebagai upaya merekatkan diri dalam masyarakat Minahasa kini.

KESIMPULAN

Keragaman masyarakat di tanah Minahasa kini yang juga menciptakan relasi-relasi yang kental dan saling bersinggungan, memang membutuhkan identitas bersama. Identitas yang dapat memberi ruang pada keragaman dan perbedaan yang ada, tetapi juga dapat merekatkan keragaman tersebut. *Tou* sebagai identitas sosio-kultural di masa lampau yang telah memungkinkan masyarakat Minahasa yang beragam dapat hidup bersama, saling menghargai dan memberdayakan, memang menjadi pilihan tepat. Terutama, karena nilai-nilai *Tou* meskipun telah terserak dalam narasi-narasi lisan, tetapi masih tersimpan dalam memori kolektif masyarakat di tanah Minahasa kini. Karenanya, upaya merekonstruksi narasi kultural *Tou* dan memosisikannya sebagai identitas sosial di tanah Minahasa, memberi harapan dapat menjadi dasar bagi kehidupan bersama yang saling merawat keragaman menjadi kekayaan yang memanusiakan.

¹² Tradisi yang dilakukan setiap tahun sebagai bagian dari akomodasi ritual syukur dan kegiatan bersama di masa lampau yang biasa dilakukan setelah panen. Di masa kini menjadi acara sosial tahunan, di mana semua masyarakat mengambil bagian dalam kegiatan tersebut dengan cara menyediakan makan dan minum untuk para tamu yang datang berkunjung. Pelayanan jamuan makan pada para tamu adalah wujud syukur masyarakat kini yang tidak hanya sebagai petani, tetapi juga dengan latar profesi yang beragam.

¹³ Sokefeld, Martin, "Debating self, identity and culture in Antropology." Current Antropology. Volume 40. Nomor 4. 1999, Hlm. 417-447

DAFTAR PUSTAKA

- Babbi, Earl. *Survey Research Methods*. California: Pleasant Hill, 1990
- Babcock, Trimg. *Kampung Jawa tondano: Relegion and Culture Identity*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Barker, Chris. *CulturalStudies. Teori dan Praktik*. Diterjemahkan dan disunting oleh Tim Kunci Cultural studies Center. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005.
- Bungin, Burhan. Editor. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa, 2001.
- Calhoun, Craig,ed. *Social Theory and The Politics of Identity*. Oxford: Blacwell, 1994.
- Charon, Joel M. *Symbolic Interactionism: An Intoduction, An Interpretatio, An Integration*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Inc.1979.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity With a New Preface Vol. II*. Malden MA : Blackwell Publishing, 2003.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publication, 1994
- Deng, Francis N. *War of Visions: Conflict of Identities in the Sudan*. Washington DC: Brookings, 1995.
- Denzin, Norman K and Lincoln, Yvonna S. editor. *Handbook of Qualitative Approaches*. London: SAGE Publication, 1994.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama "Driyarkara." Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*, Translated by W.D. Halls. New York: The Free Press a Division of Macmilan,
- Graafland, N. *Minahasa, Negeri, Rakyat, dan Budaya*. Jakarta: Utama Grafiti, 1991.
- Hall, Stuart. *Identity. The Real Me*. ICA Document G London: Institute for contemporary Arts,1987.
- Hall, Stuart. *Introduction: Who Needs Identity*. Dalam Stuart Hall dan Paul du Gay. *Questions of Cultural Identity*. New Delhi: Sage Publications, 2003.
- Hirsch, Eli. *The concept of Identity*. New York: Oxford University Press, 1982.

- Jenkins, Richard. *Social Identity*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2004.
- Martin, Sokefeld "Debating self, identity and culture in Antropology." *Current Antropology*. Volume 40. Nomor 4.
- Mawuntu, Marhaeni. *Aku, Dia, Kamu, Mereka dan Itu*. Dalam Rut K. Wangkay, dkk, ed. *Melangkah Bersama Menuju Pembebasan & Transformasi. Bunga Rampai Pergulatan Teologi Feminis-Kritis di Indonesia Dalam Rangka 20 Tahun PERUATI*. Pineleng: Percikan Hati, 2015.
- Miles Matthew. B. *Analisis Data kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Mishler, Elliot G. *Research Interviewing: Context and Narrative*. Cambridge: Harvard University Press, 1986.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 1993.
- Muhajir, H. Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik*. Yogyakarta: Rake Sarisin, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 1993.
- Peter Burke & Jane Stets. *Identity Theory and Social Identity Theory*. Pullman: Department of Sociology, Washington State University, 1998.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. *Basic of Qualitatif Research Techniques and Procedures of Developing Grounded Theory*. London-New Delhi: Sage Publication, 1998.
- Taroreh, Rinto. *Dokumen mitologi Leluhur Minahasa*. Cetakan sendiri.
- Taulu, H.M. *Bunga Rampai Sejarah dan Atropologi*. Manado: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sulawesi Utara, 1981.
- Watusseke, F.S. *Sedjarah Minahasa*. Tanpa Penerbit, Manado, 1968
- Jurnal:**
- Hogg, Michael A. *The Social identity perspective: intergroup relation. Self Conception, and small group, Small group research*, Vol. 35 No. 3 June 2004. Sage publication, 2004.

Tesis/Disertasi/sumber online

Campbell Jason. *Qualitative Methode of Research: Grounded Theory Research*. PhD. Diss., Mark Bound Nova Southeastern, 2011.

Mawuntu, Marhaeni Luciana. *Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou. Kajian Sosial terhadap identitas sosial Minahasa dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Disertasi Doktor Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, 2017

Komnas HAM, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Manado*. <https://www.komnasham.go.id>, 2016.